

IMPACT OF INTERNATIONAL MIGRANT PARENTS' ATTENTION ON THE CHILD'S MOTIVATION TO SALAT (MUSLIM PRAYER)

M Rizqon Al Musafiri¹, Halimatus Sa'diah², Nihayatul Wafiroh³

¹ Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi

² Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi

³ Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi

¹mrizqonalmusafiri@iaida.ac.id, ²halimah@iaida.ac.id

³niha.wafir@gmail.com

Abstract: Parents are the first education for children. However, there are some families who don't live together. Economic problems are the reason why some parents in Indonesia leave their children for migrant workers. Problems related to child care and education are one of the impacts that arise from families with parents who work abroad or are called TKI. Even though children need the role of parents and parental attention, especially for elementary school children. More specifically the form of attention needed by children aged 7-12 years is related to mentoring and increasing motivation to pray five times a day (salat). The research question in this study is whether there is an effect of the attention of parents who become migrant workers on the motivation to pray five times a day for elementary school-aged children. The method in this study uses a mix-method approach. Collecting data using questionnaires, observations and interviews with 30 participants. Significant results, which means that the attention of parents who work abroad or TKI affects the motivation to pray five times a day for elementary school-aged children.

Keywords: Attention, Children, International Migrant Parents, Motivation Muslim Prayer

Abstrak: Orang tua merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Namun, terdapat beberapa keluarga yang tidak tinggal bersama. Permasalahan ekonomi melatarbelakangi beberapa orang tua di Indonesia meninggalkan anaknya untuk bekerja di luar negeri. Permasalahan terkait pengasuhan dan pendidikan anak menjadi salah satu dampak yang muncul dari para keluarga dengan orang tua yang bekerja di luar negeri atau disebut Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Padahal anak membutuhkan peran orang tua dan perhatian orang tua, terlebih untuk anak Sekolah Dasar (SD). Secara lebih spesifik bentuk perhatian yang dibutuhkan oleh anak seusia 7-12 tahun terkait pendampingan dan peningkatan motivasi untuk sholat lima waktu. Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh perhatian orang tua yang menjadi TKI terhadap motivasi ibadah sholat lima waktu anak usia sekolah dasar.

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan campuran antara kuantitatif dan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan angket, observasi dan wawancara dengan 30 partisipan. Hasil signifikan yang berarti perhatian orang tua yang bekerja di luar negeri atau TKI berpengaruh terhadap motivasi ibadah solat lima waktu anak usia SD.

Kata Kunci: Anak-anak, Motivasi Sholat, Perhatian, Orang Tua yang menjadi TKI

Introduction

Keluarga merupakan salah satu media pendidikan pertama dan paling utama dalam pembentukan karakter seorang anak. Keluarga pada dasarnya merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari suatu hubungan seks yang tetap, untuk menyelenggarakan hal-hal yang berkenaan ke orangtua dan pemeliharaan anak (Soekanto 2009). Dalam keluarga, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting terhadap anak-anaknya. Tanggung jawab orang tua dalam keluarga sebagai tulang punggung keluarga menjadikan orang tua mempunyai kewajiban menafkahi anaknya. Namun hal yang lebih penting daripada itu yaitu orang tua sebagai pendidik bagi anak-anak mereka

Tidak semua keluarga atau orang tua bisa tinggal bersama anak-anaknya. Banyak orang tua yang meninggalkan anaknya untuk bekerja ke luar kota bahkan sampai ke luar negeri. Orang tua yang meninggalkan anaknya untuk bekerja ke kota-kota besar bahkan sampai ke luar negeri karena alasan ekonomi. Harapan bekerja di luar daerah sendiri bagi orang tua agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Sebagaimana sebagian keluarga yang bekerja ke luar kota yaitu bekerja ke kota-kota besar seperti Surabaya ataupun Jakarta itu berbeda lagi yang orang tua yang bekerja di luar negeri. Orang tua yang bekerja di kota besar, mereka biasanya pulang setahun sekali bahkan ada yang sebulan sekali. Sedangkan mereka yang orang tuanya yang bekerja di luar negeri atau sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) hanya bisa pulang jika masa kontraknya habis yaitu sekitar dua tahun bahkan ada yang lima tahun sekali. Berdasarkan undang-undang tentang TKI No 39 tahun 2004 bab 1 pasal 1 bahwa TKI ialah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja diluar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah (RI, Undang-Undang No 39 tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri 2004).

Sebagian besar yang menjadi TKI yaitu seorang ibu, karena peluang kerja TKI wanita lebih banyak di bandingkan laki-laki. Selain peluang kerja yang banyak, seorang ibu yang bekerja

ke luar negeri mempunyai motivasi untuk menopang penghasilan keluarga. Pengasuhan anak yang semestinya menjadi tanggung jawab ibu dan ayah akan beralih menjadi tanggung jawab seorang ayah saja, ketika ayah yang tak mampu maka pengasuhan anak diserahkan kepada nenek, bibi ataupun sanak saudaranya yang lain.

Keluarga TKI mempunyai masalah dalam pengasuhan, merawat dan mendidik anak. Padahal anak adalah sebagian dari keluarga yang membutuhkan peran keluarga dan perhatian orang tua, sehingga orang tua memiliki kewajiban yang tidak dapat tergantikan. Dalam mengasuh, merawat dan mendidik anak tidak dapat ditunaikan sepenuhnya ketika orang tua bekerja sebagai TKI di luar negeri. Meskipun ada pihak lain yang menggantikan peran orang tua, namun fungsi keluarga menjadi tidak dapat terpenuhi secara utuh. Perhatian dan pendidikan keluarga yang semestinya diberikan oleh kedua orang tua akan tetapi sebaliknya pendidikan dan perhatian keluarga disini hanya diberikan oleh ayah ataupun sanak saudaranya.

Anak-anak TKI mempunyai masalah dalam perhatian orang tua, perkembangannya akan berbeda dengan anak-anak keluarga yang lain. Karena anak-anak TKI akan mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang kurang. Secara lebih detail termasuk peningkatan motivasi dalam melakukan sholat lima waktu pada anak-anak usia sekolah dasar. Hal ini dikarenakan dalam usia mereka, mereka sangat membutuhkan perhatian dan *role model* secara nyata. Orang tua merupakan sosok manusia yang pertama kali dikenal oleh anak oleh karena itu perilaku orang tua akan sangat mewarnai terhadap proses perkembangan kepribadian anak. Faktor keteladanan dari orang tua menjadi sangat diperlukan karena apa yang diterima oleh panca indra baik itu didengar, dilihat, dan dirasakan anak saat berinteraksi dengan orang tua akan membekas dalam memori (Juwariyah 2010).

Bentuk keteladanan dalam hal beribadah juga membutuhkan perhatian penuh. Shalat sebagai cara beribadah seorang muslim kepada Tuhannya memerlukan pendampingan bagi anak-anak seusia SD. Shalat cukup kompleks jika dijabarkan. Shalat secara bahasa berarti berdo'a. dengan kata lain shalat secara bahasa mempunyai arti mengagungkan. Sedangkan pengertian shalat menurut syara' adalah ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan tertentu, yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Ucapan di sini adalah bacaan-bacaan al-Qur'an, takbir, tasbih, dan do'a. Sedang yang dimaksud dengan perbuatan adalah gerakan-gerakan dalam shalat misalnya berdiri, ruku', sujud, duduk, dan gerakan-gerakan lain yang dilakukan dalam shalat. Sedangkan menurut Hasbi ash-Shiddieqy shalat yaitu beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir hingga salam, dengan maksud beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan (Ash-Shiddieqy 2018).

Aktivitas beribadah berupa shalat lima waktu yang dikerjakan oleh orang beragama Islam cukup rumit bagi seorang anak-anak dengan segala gerakan dan tujuannya. Anak yang berusia sekolah dasar sangatlah membutuhkan sebuah perhatian dari orang tua mereka terkait motivasi dalam ketepatan waktu pelaksanaan sholat lima waktu. Perkembangan anak dari segi usia dan kematangan untuk hal sholat lima waktu idealnya ajari, dibimbing dan diperhatikan oleh orang tua dalam melaksanakan sholat lima waktu secara penuh. Namun ketika orang tua menjadi TKI apakah fungsi dari perhatian jarak jauh yang dilakukan oleh orang tua memiliki efek pada motivasi pelaksanaan sholat yang dilakukan oleh anak, sehingga pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini terkait apakah terdapat pengaruh perhatian orang tua yang menjadi TKI terhadap motivasi ibadah sholat lima waktu anak usia sekolah dasar.

Theoretical Review

Macam-macam bentuk perhatian dalam menstabilkan situasi keluarga merujuk dalam teori yang dijabarkan sebagai berikut (Suryabrata 2010):

1. Macam perhatian menurut cara kerjanya: (a) Perhatian spontan yaitu perhatian yang tidak disengaja, tidak sekehendak, perhatian asli atau perhatian langsung ialah perhatian yang timbul dengan sendirinya oleh karena tertarik kepada sesuatu dan didorong oleh kemauan. Perhatian jenis ini timbul begitu saja, tanpa usaha, tanpa disengaja (Suryabrata 2010). Bentuk perhatian spontan ini misalnya menyiapkan makan untuk anak; (b) Perhatian sekehendak atau perhatian refleksi yaitu perhatian yang bersifat disengaja, perhatian yang timbulnya di dorong oleh kemauan dengan adanya tujuan tertentu. Perhatian dengan sengaja ditujukan kepada suatu objek (Suryabrata 2010). Misalnya menyuruh anak untuk belajar dengan rajin, menyiapkan perlengkapan shalat anak, menemani anak ketika belajar, menyuruh anak untuk shalat, mengantar anak untuk mengaji, memarahi anak jika tidak mau mengaji, dan lain sebagainya.
2. Macam perhatian menurut intensitasnya: (a) Perhatian intensif yaitu perhatian yang banyak dikuatkan oleh banyaknya rangsang atau keadaan yang menyertai aktifitas atau pengalaman batin; (b) Perhatian tidak intensif yaitu perhatian yang kurang diperkuat oleh rangsangan atau beberapa keadaan yang menyertai aktivitas atau pengalaman batin (Suryabrata 2010).
3. Macam perhatian menurut luasnya: (a) Perhatian terpusat (konservatif) yaitu perhatian yang hanya ditujukan pada suatu objek (masalah) tertentu, lingkup objeknya sangat

terbatas. Misalnya seorang siswa yang sedang memecahkan soal aljabar yang paling sulit saat itu jiwa dipusatkan pada soal-soal aljabar, jiwa dan perhatian tidak bercabang atau seorang tukang jam yang sedang memperbaiki jam. Sifat konservatif itu umumnya agak tetap dan kuat, tidak gampang memindahkan perhatiannya ke objek yang lain; (b) Perhatian terbagi-bagi (distributif) yaitu perhatian yang tertuju kepada lingkup objek yang luas atau tertuju pada bermacam-macam objek. Dengan sifat distributif ini orang dapat membagi-bagi perhatiannya pada beberapa arah dengan sekali jalan/dalam waktu yang bersamaan. Misalnya seorang guru yang sedang mengajar di depan kelas yang pada saat ia harus menunjukan perhatian kepada tujuan pelajaran, materi pelajaran, buku pelajaran, alat pelajaran, metode belajar mengajar, lingkungan fisik kelas, dan tingkah laku anak didik yang cukup banyak jumlahnya (Suryabrata 2010).

4. Perhatian statis dan dinamis: (a) Perhatian statis yaitu perhatian yang tetap terhadap sesuatu. Ada orang yang dapat mencurahkan perhatiannya pada sesuatu seolah-olah tidak berkurang kekuatannya. Dengan perhatian yang tetap itu maka dalam waktu yang agak lama orang dapat melakukan sesuatu dengan perhatian yang kuat. Misalnya seorang anak yang memperhatikan sekali masalah seni suara. Agaknya, pelajaran itu cocok untuknya. Dalam waktu agak lama perhatiannya terhadap suasanamusik atau seni masih cukup kuat, tidak mudah berpindah-pindah ke objek yang lain. Supaya perhatian kita tetap maka perlu diberi perangsang baru; (b) Perhatian dinamis yaitu perhatian yang mudah berubah ubah, mudah bergerak, mudah berpindah dari objek satu keobjek yang lain (Suryabrata 2010).
5. Perhatian fiktif dan fluktuaktif: (a) Perhatian fiktif (perhatian melekat) yaitu perhatian yang mudah dipusatkan pada suatu hal dan boleh dikatakan bahwa perhatiannya dapat melekat lama pada objeknya. Orang yang bertipe perhatian melekat biasanya teliti sekali dalam mengamati sesuatu, bagian-bagiannya dapat ditangkap, dan apa yang dilihatnya dapat diuraikan secara objektif; (b) Perhatian fluktuaktif (perhatian bergelombang), orang yang mempunyai tipe ini pada umumnya dapat memperhatikan bermacam-macam hal sekaligus, tetapi kebanyakan tidak saksama. Perhatiannya sangat subjektif, sehingga yang melekat padanya hanyalah hal-hal yang dirasa penting bagi dirinya (Suryabrata 2010).

Terkait motivasi anak dalam pelaksanaan ibadah sholat berkisar dan berkaitan pada perhatian dan pendidikan langsung dari orang tua berupa menyiapkan perlengkapan sholat anak, menyuruh anak untuk sholat, dan mengajak anak beribadah sholat lima waktu. Shalat dalam ajaran Islam mempunyai kedudukan yang sangat penting, terlihat dari pernyataan-pernyataan yang

terdapat pada Al-Qur'an dan sunnah Dradjat dalam (Daulae 2016), antara lain sebagai berikut: 1) Shalat dinilai merupakan tiang agama; 2) Shalat adalah kewajiban pertama yang diturunkan kepada Nabi melalui peristiwa isro' mi'raj; 3) Shalat merupakan kewajiban universal, yang telah diwajibkan kepada nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad; dan 4) Shalat merupakan wasiat terakhir Nabi Muhammad SAW.

Methods

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan campuran antara kuantitatif serta tambahan data kualitatif untuk menjawab terkait tentang pengaruh perhatian orang tua yang menjadi TKI terhadap motivasi ibadah sholat lima waktu anak usia sekolah dasar. Partisipan dalam penelitian sebanyak 30 partisipan dengan kriteria anak usia sekolah dasar dengan orang tua menjadi TKI. Teknik analisis data menggunakan Regresi Linier Sederhana untuk data kuantitatif dari pengumpulan data yang berbentuk kuesioner. Kuesioner berupa perhatian orang tua TKI dan kuesioner terkait motivasi anak melaksanakan sholat lima waktu. Pengumpulan data dari observasi dan wawancara dilakukan juga oleh peneliti kepada pihak terkait mengenai bentuk perhatian yang diberikan orang tua serta efek dalam pelaksanaan ibadah sholat lima waktu yang dilakukan oleh anak.

Results and Discussion

Penelitian yang dilaksanakan telah melalui etika penelitian secara tepat. Hasil analisis data signifikan. Hal ini didasarkan pada hasil uji signifikan regresi sederhana $F_{hitung} = 10,26$ lebih besar dari $F_{tabel} = 4,20$. Wawancara yang dilakukan peneliti kepada orang tua dan anak terkait intensitas dan bentuk perhatian orang tua dalam pelaksanaan sholat yang dilakukan anak, disertai data observasi yang dilakukan dalam pelaksanaan sholat anak menunjukkan keterkaitan antara keduanya. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil yang signifikan dalam artian ada pengaruh antara perhatian orang tua yang menjadi TKI terhadap motivasi ibadah sholat lima waktu anak usia SD di Kabupaten Banyuwangi.

Terdapat keterkaitan antara perhatian orang tua yang menjadi TKI terhadap motivasi ibadah sholat lima waktu. Partisipan dalam penelitian ini menunjukkan adanya perhatian yang minim dari orang tua yang bekerja di luar negeri sebagai buruh migran. Anak merasa tidak sepenuhnya merasakan kestabilan dalam keluarga mereka, dengan adanya ketidaklengkapan anggota keluarga. Padahal keluarga merupakan peran kunci dalam suatu proses perkembangan

anak dalam konteks mikrosistem (Rosa and Tudge 2013). Hal yang sama dari penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa permasalahan anak dengan orang tua TKI (ayah/ibu atau keduanya) berupa tidak adanya sosok tauladan dalam keluarga untuk dijadikan panutan dalam pengajaran dan pendidikan terkait pendidikan Islam (Suciati 2016). Telah banyak pula pengalihan pengasuhan anak dari orang tua TKI yang dilimpahkan kepada kakek-nenek atau saudara yang lain. Bentuk pola asuh pada anak dengan orang tua TKI yang dilakukan oleh sosok diluar orang tua kandung ini berdampak pada perhatian hingga pada prestasi belajar mereka serta kepercayaan diri yang rendah pada anak (Hidayati, Hidayah and Hambali 2020).

Anak-anak yang berusia sekitar 7-12 tahun masih memerlukan pendidikan yang konsisten dari orang tua dan penjagaan fisik serta psikis dari keluarga kepada anak. Perhatian yang ditunjukkan oleh orang tua yang menjadi buruh migran sangat minim, berkisar semacam perintah, saran, dan nasihat (Suciati 2016). Padahal anak yang berada pada lingkungan yang memberikan sedikit stimulasi berdampak pada perkembangan yang kurang optimal dibandingkan dengan anak yang berada pada lingkungan yang aktif dan responsif terhadap anak (Santrock 2012). Di lain hal, orang tua yang bekerja menjadi seorang TKI perhatian dan penjagaan terhadap anaknya sangat minim dikarenakan adanya jarak antara anak dan orang tua, sehingga orang tua tidak bisa memberikan perhatian langsung untuk anak.

Terkait untuk melatih anak dalam hal beribadah sholat membutuhkan perhatian langsung dan pendidikan langsung dari orang tua berupa menyiapkan perlengkapan sholat anak, menyuruh anak untuk sholat, mengajak anak beribadah sholat, dan bahkan memarahi anak jika anak tidak melakukan ibadah sholat lima waktu. Beberapa program yang dapat diikuti oleh anak dengan orang tua pekerja migran disarankan untuk peningkatan kualitas beribadah dengan mengikuti beberapa program Pendidikan Islam, misalnya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) atau Program Pendidikan Al-Qur'an, Madrasah Ibtidaiyyah atau Sekolah Dasar Islam, dan kursus-kursus agama Islam (Suciati 2016).

Conclusion

Perhatian orang tua yang menjadi TKI memiliki efek terhadap motivasi ibadah sholat lima waktu yang dilakukan oleh anak. Hal ini karena seorang anak berusia 7-12 tahun masih sangat membutuhkan situasi dari keluarga aman dan stabil, membutuhkan perhatian yang konsisten dari orang tua, dan penjagaan fisik dan psikis dari keluarga kepada anak. Rata-rata orang tua yang

bekerja menjadi seorang TKI memiliki perhatian yang minim terhadap aktivitas yang dilakukan oleh anak, termasuk pelaksanaan sholat lima waktu. Hal ini dikarenakan adanya jarak antara anak dan orang tua, sehingga orang tua tidak bisa memberikan perhatian langsung untuk anak, sedangkan untuk melatih anak dalam hal beribadah sholat membutuhkan perhatian langsung dan pendidikan langsung dari orang tua berupa menyiapkan perlengkapan sholat anak, menyuruh anak untuk sholat, mengajak anak beribadah sholat, hingga memarahi anak jika anak tidak melakukan ibadah sholat lima waktu.

References

- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Pengantar Fiqih Muamalah*. Jakarta: Pustaka Rizki Putra, 2018.
- Daulae, Tatta Herawati. "Strategi Orang Tua Dalam Pembinaan Sholat Anak." *al-Maqasid*, 2016: 79-100.
- Hidayati, Richma, Nur Hidayah, dan IM Hambali. "Differences of Parenting Patterns on Self-Confidence." *1st International Conference On Information Technology And Education (ICITE 2020)*. Malang: Atlantis Press, 2020. 272-276.
- Juwariyah. *Dasar-Dasar Pendidikan Anaka dalam Al-quran*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010.
- RI, UU. *Undang-Undang No 39 tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri*. Jakarta: Indonesia, 2004.
- . *Undang-Undang No 39 tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri*. Jakarta: Indonesia, 2004.
- Rosa, Edinete Maria, dan Jonathan Tudge. "Urie Bronfenbrenner's Theory of Human." *Journal of Family Theory & Review*, 2013: 243-258.
- Santrock, J W. *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup Jilid I*. (B. Widyasinta, Penerj.). Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Suciati. "Islamic Education of Children With Parents As Indonesian Migrant Workers (Case Study in Karangwotan Village, Pati, Central Java)." *Qijis:Qudus International Journal of Islamic Studies*, 2016: 137-151.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.